

**MENGIDENTIFIKASI KONDISI FINANCIAL DISTRESS DENGAN  
MENGUNAKAN ALTMAN Z SCORE PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Dian Pratiwi<sup>1</sup>, Prof. Dr. Hiro Tugiman<sup>2</sup>, Drs.<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Manajemen (Manajemen Bisnis Telekomunikasi & Informatika), Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom

---



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa hasil penggabungan ini pertama kali dioperasikan sejak Desember 2007.

Bursa Efek Indonesia memegang peranan khusus sebagai fasilitator dan regulator pasar modal di Indonesia. Hingga saat ini Bursa Efek Indonesia telah memfasilitasi perdagangan saham (*equity*), surat utang (*fixed income*), maupun perdagangan derivatif (*derivative instruments*). Dengan penggabungan bursa efek ini, infrastruktur perdagangan menjadi terintegrasi, aliran informasi menjadi efektif dan mampu menjadikan pasar modal sebagai cermin pergerakan ekonomi nasional.

Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1912. Bursa ini sempat ditutup selama Perang Dunia 1 dan kembali dibuka pada tahun 1925 bersamaan dengan dibukanya Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.

##### 1.1.2 Gambaran Umum Masing-Masing Perusahaan Telekomunikasi

###### a. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Pada tahun 1884, pemerintah kolonial Belanda mendirikan perusahaan swasta untuk menyediakan layanan pos dan telegraf domestik, dan selanjutnya, layanan telegraf internasional. Kemudian seiring berjalannya waktu, pada tahun 1991, Perumtel diubah menjadi “Persero”, atau perseroan terbatas milik negara dengan tujuan komersial dan diganti namanya menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia, yang dikenal

sebagai Telkom. Kemudian pada tanggal 14 November 1995, Pemerintah melakukan penjualan saham Telkom melalui penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*).

**b. PT Bakrie Telecom Tbk.**

Perusahaan ini terbentuk pada tahun 1993 dengan nama PT Radio Telepon Indonesia. Pada tahun 2003, perusahaan tersebut merubah namanya menjadi PT Bakrie Telecom. Bakrie Telecom terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Februari 2006 dengan simbol ticker BTEL.

**c. PT Indosat Tbk.**

Pada tahun 1967, Indosat menjadi penyelenggara telekomunikasi internasional pertama di Indonesia. Kemudian pada tahun 1994 Indosat menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek di Indonesia dan Amerika Serikat.

**d. PT Inovisi Infracom Tbk**

Perusahaan ini didirikan dengan nama PT Cipta Media Rekatama berdasarkan Akta Notaris Efran Yuniarto, SH, M.Kn., No 3 tanggal 11 Mei 2007. Pada tanggal 3 Juli 2009 PT Inovisi Infracom Tbk tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.

**e. PT XL Axiata Tbk**

PT XL Axiata Tbk. (XL) didirikan pada tanggal 8 Oktober 1989 dengan nama PT Grahامتropolitan Lestari. Bisnis utamanya adalah di bidang perdagangan dan jasa umum. Enam tahun kemudian XL mengambil langkah penting dengan mendirikan kemitraan dengan Rajawali Group – pemegang saham PT Grahامتropolitan Lestari – dan tiga investor asing (NYNEX, AIF dan Mitsui). Namanya diubah menjadi PT Excelcomindo Pratama dengan penyediaan layanan teleponi dasar sebagai bisnis inti. XL mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996 terutama meliputi Jakarta, Bandung dan daerah Surabaya. September 2005 merupakan tonggak utama bagi perusahaan.

Upsizing di semua lini, XL menjadi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**f. PT Mobile-8 Telecom Tbk**

PT Mobile-8 Telecom Tbk didirikan tanggal 2 Desember 2002. Pada tanggal 4 Maret 2003, Mobile-8 memperoleh persetujuan dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mengenai perubahan status Perusahaan dari Perusahaan Non Penanaman Modal Asing/Penanaman Modal Dalam Negeri menjadi Perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Kemudian pada tanggal 29 November 2006, PT Mobile-8 Telecom terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**1.2 Latar Belakang Penelitian**

Kehadiran pasar modal sejatinya untuk mempermudah aliran informasi keuangan dan portofolio antar perusahaan dan investor. Para investor akan mendapatkan alternatif dalam menginvestasikan dana yang mereka miliki dengan pembelian saham perusahaan. Sedangkan perusahaan dapat dengan mudah dan cepat menghimpun dana yang akan digunakan sebagai modal dengan cara menerbitkan saham.

Para investor hendaknya memiliki keahlian dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi atau menanamkan modal di suatu perusahaan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu antisipasi untuk meminimalisasi potensi kerugian yang dihadapi investor. *Financial distress* adalah suatu tahap penurunan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Keadaan penurunan kondisi keuangan perusahaan tersebut jika dibiarkan terus-menerus akan bisa mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan perusahaan otomatis berdampak buruk bagi investor karena perusahaan tidak mampu membayar sejumlah keuntungan

untuk tiap lembar saham yang diinvestasikan oleh investor. Dengan kata lain, investor akan turut mengalami kerugian akibat bangkrutnya perusahaan tempat investor tersebut melakukan investasi.

Hal paling mudah yang bisa dilakukan investor dalam melihat kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah melalui laporan keuangan perusahaan. Di dalam laporan keuangan terdapat data lengkap mengenai portofolio perusahaan. Dari data tersebut dapat diolah ke dalam perhitungan rasio-rasio yang nantinya menunjukkan kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan yang teridentifikasi mengalami gejala *financial distress* sebaiknya dihindari dalam melakukan investasi.

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Pada tahun 1984, Altman telah menemukan lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan beberapa saat sebelum perusahaan tersebut bangkrut.

Kelima rasio tersebut terdiri dari *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earning before interest and tax to total assets*, *market value equity to booked value* dan *sales to total assets*. Model Altman dipilih karena menurut Saragih dalam Rosmika (2005:12) bahwa pendekatan Altman dapat membuktikan secara empiris bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan kelompok perusahaan perbankan dan non perbankan dengan cukup akurat.

Metode perhitungan Altman menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada dasarnya MDA dapat dipergunakan untuk mengetahui variabel-variabel penciri yang membedakan kelompok populasi yang ada. MDA juga dapat dipergunakan sebagai kriteria pengelompokan. MDA dilakukan berdasarkan perhitungan statistik terhadap pengelompokan yang terlebih dahulu diketahui secara jelas dan mantap.

MDA secara umum adalah  $Z = V_1(X_1) + V_2(X_2) + \dots + V_n(X_n)$  dimana  $V_1$  dan  $V_2$  adalah parameter (weights) sedangkan  $X_1, X_2, \dots, X_n$  merupakan rasio-rasio keuangan yang berkontribusi pada model prediksi.

Dengan mempertimbangkan penelitian yang dilakukan Altman (1984) tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *financial distress*. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah yang dijadikan objek penelitian yaitu perusahaan telekomunikasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penulis memilih untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan telekomunikasi karena tertarik oleh artikel dari [www.rakyatmerdekaonline.com](http://www.rakyatmerdekaonline.com) (2/01/11) (dengan koresponden Satrio Utomo – analis pasar modal). Di sana tertulis: “... Sementara untuk industri telekomunikasi, dinilai tidak akan sebagus perusahaan-perusahaan lain karena sektor ini tingkat kompetitifnya sangat tinggi yang membuat *margin* labanya jadi terpangkas.

“Hal itu karena terjadinya persaingan ketat antar operator telekomunikasi. Kita lihat saja, harga saham-saham perusahaan telekomunikasi tidak bergerak kemana-mana, bahkan terkadang justru menurun. Belum lagi ada rencana merger antara Flexi dan Esia,” ulasnya.

Satrio mengatakan, industri telekomunikasi tergantung dari perkembangan ekonomi. Jika perekonomiannya bagus, maka minimal industri telekomunikasi akan naik. “Tapi tetap tidak akan sekuat seperti emiten-emiten yang berbasis komoditas. Saham-saham perusahaan telekomunikasi pun agak berat, karena *market performance* sejalan dengan pergerakan indeks,” ujar Satrio. ....”

Sektor telekomunikasi seharusnya menjadi lahan yang bagus dalam berinvestasi karena setiap orang membutuhkan telekomunikasi. Namun untuk saat ini pasar telekomunikasi di Indonesia sudah jenuh. Menurut data dari

artikel yang bersumber [www.kabarbisnis.com](http://www.kabarbisnis.com) (16/3/2011), pada tahun 2010 lalu industri telekomunikasi diperkirakan memiliki penetrasi pasar hingga 84,30% atau telah menjual sebanyak 204,80 juta kartu SIM dari total populasi penduduk sekitar 243 juta jiwa. Jumlah tersebut naik sekitar 8% dari tahun 2009 yang jumlah penjualan kartu SIM sebanyak 183,27 juta atau sama dengan penetrasi pasar sebanyak 76,30%.

Berdasarkan data tersebut, penulis memutuskan untuk memilih tahun 2010 sebagai tahun perhitungan untuk penelitian ini. Karena angka penetrasi pasar 84,30% dinilai sudah cukup jenuh untuk pertumbuhan pasar, berbeda dengan penetrasi pasar tahun 2009 yang masih berkisar di angka 76,30%, angka tersebut masih memungkinkan akan terjadinya pertumbuhan yang lebih luas lagi.

Perkembangan teknologi yang digunakan saat ini sudah sangat terbatas. Oleh karena itu saham-saham sektor telekomunikasi masuk dalam kategori *defensive stock*. Upaya yang harus dilakukan untuk dapat menaikkan level kategori saham, sektor telekomunikasi membutuhkan teknologi mutakhir yang biayanya sangat besar. Teknologi yang sangat diminati saat ini adalah layanan data *service* yang lebih stabil dan memiliki kapasitas *broadband* yang lebih besar. Sementara itu, pertumbuhan bisnis di sektor telekomunikasi tidak menunjukkan perubahan yang berarti.

Saat ini banyak investor yang melirik investasi di sektor pertambangan dan mulai meninggalkan sektor telekomunikasi karena nilai *Earning Per Share* (EPS) dari dua sektor ini mempunyai selisih yang cukup signifikan. Meskipun saham telekomunikasi masih menduduki posisi di indeks saham LQ45, namun yang paling mendominasi adalah saham-saham dari sektor pertambangan. Rata-rata nilai EPS dari sektor pertambangan pada tahun 2010 adalah Rp. 208,- sedangkan rata-rata nilai EPS dari sektor telekomunikasi pada tahun 2010 adalah Rp. 175,-. Data nilai EPS ini bersumber dari *IDX Fact Book* tahun 2010.

Para investor biasanya menaruh perhatian khusus pada nilai EPS suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan mencerminkan semakin efektif pula kinerja perusahaan tersebut. Nilai EPS yang semakin tinggi memberikan makna bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan *return* saham yang semakin besar pula. Sehingga perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi akan meningkatkan daya tarik perusahaan sehingga lebih diminati para investor. Sebaliknya, semakin rendah nilai EPS suatu perusahaan mencerminkan semakin buruk pula kinerja perusahaan tersebut. Nilai EPS yang semakin rendah memberikan makna bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memberikan *return* saham besar. Sehingga perusahaan yang memiliki nilai EPS rendah akan menurunkan daya tarik perusahaan dan kurang diminati para investor.

Nilai EPS yang rendah pada sektor telekomunikasi mengindikasikan bahwa perolehan laba pada sektor telekomunikasi tidak begitu besar dibandingkan jumlah lembar saham yang disebarkan. Laba yang relatif kecil bisa disebabkan oleh berbagai faktor antara lain; penjualan yang rendah dan atau hutang yang terlalu tinggi. Hutang yang terlalu tinggi dapat memangkas laba. Hal ini dapat terjadi karena hutang adalah suatu kewajiban yang memiliki masa jatuh tempo dan memiliki sejumlah bunga yang harus dibayar sesuai dengan ketentuan. Jika rendahnya laba disebabkan oleh hutang yang terlalu tinggi sebaiknya sedini mungkin untuk diwaspadai. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban jika dibiarkan lama kelamaan akan berakibat pada kebangkrutan. Sebelum itu terjadi, hendaknya diidentifikasi sesegera mungkin apakah perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress* atau tidak.

Berdasarkan data laporan keuangan masing-masing perusahaan telekomunikasi, kondisi hutang lancar keenam perusahaan tersebut rata-rata lebih besar dibandingkan dengan jumlah aktiva lancar yang dimiliki.



Perbandingan kondisi hutang lancar dan aktiva masing-masing perusahaan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.1 Perbandingan Hutang Lancar dan Aktiva Lancar Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI pada tahun 2010

Nama Perusahaan	Tahun 2010	
	Hutang Lancar (dalam Rupiah)	Aktiva Lancar (dalam Rupiah)
PT. Telkom Tbk (TLKM)	20.472.898	18.730.627
PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL)	1.759.605.829.930	1.436.140.216.095
PT. Indosat Tbk (ISAT)	11.946.853	6.158.854
PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS)	176.859.267.124	98.591.810.391
PT. XL Axiata Tbk (EXCL)	4.563.033	2.228.017
PT. Mobile-8 Telecom Tbk (FREN)	2.075.185.359.585	446.530.789.820

Sumber: Lampiran 1 - 6

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian untuk mengidentifikasi kondisi *financial distress* industri telekomunikasi di Indonesia, dalam penelitian yang mengangkat judul **“MENGIDENTIFIKASIKAN KONDISI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN ALTMAN Z SCORE PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.”**

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah perhitungan Altman Z *score* pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (PT. Telkom Tbk) menunjukkan gejala *financial distress*?

2. Apakah perhitungan Altman *Z score* pada PT Bakrie Telecom Tbk menunjukkan gejala *financial distress*?
3. Apakah perhitungan Altman *Z score* pada PT Indosat Tbk menunjukkan gejala *financial distress*?
4. Apakah perhitungan Altman *Z score* pada PT Inovisi Infracom Tbk menunjukkan gejala *financial distress*?
5. Apakah perhitungan Altman *Z score* pada PT XL Axiata Tbk menunjukkan gejala *financial distress*?
6. Apakah perhitungan Altman *Z score* pada PT Mobile-8 Telecom Tbk menunjukkan gejala *financial distress*?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat disimpulkan berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah perhitungan Altman *Z score* pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (PT. Telkom Tbk) menunjukkan gejala *financial distress*
2. Untuk mengetahui apakah perhitungan Altman *Z score* pada PT Bakrie Telecom Tbk menunjukkan gejala *financial distress*
3. Untuk mengetahui apakah perhitungan Altman *Z score* pada PT Indosat Tbk menunjukkan gejala *financial distress*
4. Untuk mengetahui apakah perhitungan Altman *Z score* pada PT Inovisi Infracom Tbk menunjukkan gejala *financial distress*
5. Untuk mengetahui apakah perhitungan Altman *Z score* pada PT XL Axiata Tbk menunjukkan gejala *financial distress*
6. Untuk mengetahui apakah perhitungan Altman *Z score* pada PT Mobile-8 Telecom Tbk menunjukkan gejala *financial distress*

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang ingin dicapai antara lain:

1. Bagi perusahaan, agar hasil penelitian ini dapat menjadi suatu peringatan awal dan segera melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang.
2. Bagi investor, agar hasil penelitian ini digunakan sebagai wacana khusus sebelum melakukan investasi ke perusahaan.
3. Bagi penulis, penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan tentang mengidentifikasi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.
4. Bagi peneliti lain, kiranya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk mengkaji masalah yang sama dengan cakupan yang lebih mendalam sehingga penelitian ini dapat disempurnakan.

### 1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

#### BAB I : PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

#### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, tinjauan terhadap penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian serta ruang lingkup penelitian.

#### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian memuat jenis penelitian yang digunakan, mengidentifikasi variabel operasional, memaparkan tahapan

penelitian, memuat populasi dan sampel, melakukan pengumpulan data, melakukan uji validitas dan reliabilitas, serta menjelaskan prosedur teknik analisis data.

#### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan menguraikan kronologis hasil penelitian serta pembahasannya secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

#### BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab Kesimpulan dan Saran memuat penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian. Di samping itu dirumuskan pula implikasi kesimpulan dan alternatif pemecahan masalah yang dituang dalam bentuk saran.





12  
Telkom  
University

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi *financial distress* keenam perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI yang menjadi objek penelitian ini. Metode yang dilakukan dalam mengidentifikasi kondisi *financial distress* adalah metode perhitungan Altman *Z-Score*.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah;

- a. Perhitungan Altman *Z score* pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (PT. Telkom Tbk) tidak menunjukkan gejala *financial distress* karena nilai *Z score* PT Telkom Tbk berada di atas 1,2. Nilai *Z score* PT Telkom Tbk adalah 2,16 sehingga PT Telkom Tbk berada dalam kategori *grey area*.
- b. Perhitungan Altman *Z score* pada PT Bakrie Telecom Tbk menunjukkan gejala *financial distress* karena nilai *Z score* PT Bakrie Telecom Tbk berada di bawah 1,2. Nilai *Z score* PT Bakrie Telecom Tbk adalah 0,51.
- c. Perhitungan Altman *Z score* pada PT Indosat Tbk menunjukkan gejala *financial distress* karena nilai *Z score* PT Indosat Tbk berada di bawah 1,2. Nilai *Z score* PT Indosat Tbk adalah 0,96.
- d. Perhitungan Altman *Z score* pada PT Inovisi Infracom Tbk tidak menunjukkan gejala *financial distress* karena nilai *Z score* PT Inovisi Infracom Tbk berada di atas 1,2. Nilai *Z score* PT Inovisi Infracom Tbk adalah 2,64 sehingga PT Inovisi Infracom Tbk berada dalam kategori *grey area*.
- e. Perhitungan Altman *Z score* pada PT XL Axiata Tbk tidak menunjukkan gejala *financial distress* karena nilai *Z score* pada PT XL Axiata Tbk berada di atas 1,2. Nilai *Z score* PT XL Axiata Tbk adalah 1,65 sehingga PT XL Axiata Tbk berada dalam kategori *grey area*.

f. Perhitungan Altman *Z score* pada PT Mobile-8 Telecom Tbk menunjukkan gejala *financial distress* karena nilai *Z score* pada PT Mobile-8 Telecom Tbk berada di bawah 1,2. Nilai *Z score* PT Mobile-8 Telecom Tbk adalah -1,54.

Permasalahan umum yang terjadi pada keenam perusahaan tersebut adalah jumlah hutang yang mereka miliki masih lebih besar daripada modal maupun aktiva yang mereka miliki. Bahkan keenam perusahaan tersebut dinyatakan *ilikuid* yang artinya mereka tidak mampu melunasi hutang jangka pendek.

## 5.2 Saran

### a. Saran bagi Perusahaan

Setelah didapat kesimpulan bahwa PT. Mobile-8 Telecom Tbk., PT. Indosat Tbk dan PT. Bakrie Telecom Tbk teridentifikasi mengalami *financial distress*, maka diharapkan perusahaan-perusahaan tersebut segera mengevaluasi kinerja keuangannya kembali agar perusahaan bisa tetap bertahan.

Evaluasi bisa difokuskan pada pengelolaan kewajiban dan efisiensi penggunaan modal serta aktiva dalam meningkatkan penjualan untuk mengatasi masalah kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Sedangkan untuk tiga perusahaan lainnya diharapkan agar bisa mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas kinerja keuangannya untuk keluar dari *grey area* dan bahkan menghindari terjadinya *financial distress*.

### b. Saran bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wacana penting bagi investor yang ingin menginvestasikan dana ke perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Saat ini terdapat tiga perusahaan yang teridentifikasi mengalami *financial distress* yaitu PT. Mobile-8 Telecom Tbk., PT. Bakrie Telecom Tbk

dan PT. Indosat Tbk. Untuk itu sebaiknya dihindari dahulu dalam melakukan investasi ketiga perusahaan tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan tahun-tahun berikutnya perusahaan tersebut kembali pulih dan bisa dijadikan lahan investasi yang bagus dan menyenangkan.

Begitu pula dengan tiga perusahaan lainnya yang teridentifikasi masuk ke dalam *grey area financial distress*, perusahaan tersebut memang terlihat aman untuk investasi, namun tidak menutup kemungkinan tahun-tahun berikutnya perusahaan tersebut bisa saja mengalami *financial distress* atau bahkan tidak mengalami *financial distress* sama sekali. Maka diperlukan analisis faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut selain faktor internal perusahaan.

Bagi investor yang berorientasi pada keuntungan berlimpah dalam jangka pendek, sektor telekomunikasi bukan lahan yang cocok dalam pilihan berinvestasi. Hal ini dikarenakan pertumbuhan bisnis telekomunikasi yang masih cenderung lambat. Saat ini sektor telekomunikasi hanya cocok dijadikan alternatif pilihan berinvestasi dalam jangka panjang.

### c. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Tidak ada gading yang tak retak. Begitu pula penelitian ini. Penelitian ini hanya sebatas mengidentifikasi kondisi *financial distress* perusahaan telekomunikasi berdasarkan data-data internal perusahaan. Penelitian ini menggunakan satu periode waktu penelitian karena penelitian ini tidak bertujuan untuk memprediksi. Untuk itu diharapkan akan ada penelitian selanjutnya dengan rentang waktu penelitian yang lebih panjang agar didapat hasil yang lebih akurat. Perlu diketahui bahwa memprediksi terjadinya kebangkrutan tidak cukup hanya dengan menggunakan perhitungan rasio model Altman. Perlu dilakukan analisis terhadap faktor internal maupun



faktor eksternal perusahaan yang bisa digunakan dalam mengidentifikasi kondisi *financial distress* secara tepat dan akurat.



60  
Telkom  
University

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Fahmi, Irham. (2006). *Analisis Investasi* (cetakan pertama). Bandung: CV. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan; Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan* (cetakan kesatu). Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Analisis Laporan Keuangan* (cetakan kesatu). Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (ed.1 cetakan ketujuh). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sekaran, Uma. (2006). *Research Methods For Business; Metodologi Penelitian untuk Bisnis* (edisi 4). Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma., & Roger Bougie. (2010). *Research Methods for Business; A Skill Building Approach* (fifth edition). West Sussex, United Kingdom: Wiley.
- Sugiono, Arief., & Edy Untung. (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan; Pengetahuan Dasar Bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan*. Jakarta: Grasindo
- Supramono., & Intiyas Utami. (2004). *Desain Proposal Penelitian Akuntansi dan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi; Teori dan Aplikasi* (edisi pertama). Yogyakarta: Kanisius.
- Zikmund, William G., et.al. (2010). *Business Research Methods* (eighth edition). Canada: South-Western Cengage Learning.

### Jurnal

- Almilia, Luciana Spica., & Emanuel Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan

Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. 7(2), 1-27.

Salehi, Mahdi., & Bizhan Abedini. (2009). Financial Distress Prediction in Emerging Market: Empirical Evidences from Iran. *Business Intelligence Journal*. 2(2), 389-409.

#### Tesis

Candrawati, Ana. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan *Turnaround* Pada Perusahaan Yang Mengalami *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2000-2005). Tesis Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang: tidak diterbitkan.

#### Internet

Anonim. (2011, 2 Januari). Bisnis Tambang Diminati Telekomunikasi Dihindari; Meneropong Saham-saham Favorit Investor Tahun 2011. *Rakyat Merdeka* [Online]. Tersedia: <http://www.rakyatmerdekaonline.com>. [19 September 2011].

Anonim, (2011, 16 Maret). Industri Telekomunikasi Alami Titik Jenuh. *Kabar Bisnis* [Online], Tersedia: <http://kabarbisnis.com> . [11 Desember 2011]